

STRATEGI PEMBANGUNAN SPIRITUAL NABI MUHAMMAD PADA MASA AWAL MADINAH

Niken Kusuma Haren

STID Al-Hadid, Surabaya
nikenkusuma1617@gmail.com

Abstrak: Nabi Muhammad menjadikan masyarakat Madinah memiliki satu nilai Islam dari latar belakang perbedaan antarkelompok dalam terbentuknya masyarakat. Pemberdayaan spiritual menjadi upaya mendasar yang dilakukan oleh nabi dengan menerapkan strategi yang tepat. Pada artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pemberdayaan spiritual yang dilakukan oleh Nabi Muhammad pada masa awal Madinah. Teori yang digunakan berdasarkan strategi pengembangan masyarakat menurut Adi dan bentuk tahapan pemberdayaan menurut Suharto serta jenis pemberdayaan yang dipaparkan oleh Mardikanto dan Soebianto yang kemudian diklasifikasikan berdasarkan cara, bentuk, dan sasaran strategi pemberdayaan. Metode yang digunakan berupa kualitatif pustaka sejarah agar dapat menguraikan peristiwa sejarah Nabi Muhammad dari data yang didapatkan. Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan oleh Nabi Muhammad pada bidang spiritual berupa bentuk pemungkinan dan penguatan dikarenakan masyarakat yang masih pada tahap awal pembangunan agar dapat menerapkan satu nilai Islam secara konsisten. Dilakukan dengan cara direktif dalam proses penentuan strategi namun tetap bersifat nondirektif dalam penerapan strateginya, atau dalam satu strategi nabi mengkombinasikan dua pendekatan yakni strategi direktif-nondirektif. Serta sasaran yang bersifat mezzo dan makro, dengan adanya kedudukan yang dimiliki oleh nabi sebagai pemimpin yang telah dipercaya oleh masyarakat. Dari strategi tersebut, dapat memecahkan permasalahan yang dimiliki masyarakat terutama dalam bidang spiritual.

Kata kunci: Nabi Muhammad, pemberdayaan spiritual, strategi

Abstract: SPIRITUAL EMPOWERMENT STRATEGY OF PROPHET MUHAMMAD IN THE EARLY TIME OF MADINAH. The Prophet Muhammad made the people of Medina have an Islamic value from the background of differences between groups in the formation of society. Spiritual empowerment is a fundamental effort made by the Prophet Muhammad by implementing the right strategy. This article aims to describe the spiritual empowerment strategy carried out by the Prophet Muhammad in the early days of Medina. The theory used is based on the community development strategy according to Adi and the forms of empowerment stages according to Suharto and the types of empowerment described by Mardikanto and Soebianto which are then classified based on the method, form, and target of the empowerment strategy. The method used is a qualitative historical literature in order to describe the historical events of the Prophet Muhammad from the data obtained. The results of the study show that the strategy applied by the Prophet Muhammad in the spiritual field is in the form of enabling and strengthening because the community is still in the early stages of development so that they can apply an Islamic value consistently. It is carried out by means of a directive in the process of determining the strategy but still being non-directive in the implementation of the strategy, or in a prophetic strategy combining two approaches, namely a directive-non-directive strategy. And targets that are mezzo and macro, with the position that the prophet also has as a leader who has been trusted by the community. From this

strategy, it can solve the problems that the community has, especially in the spiritual field.

Keywords: *The Prophet Muhammad, spiritual empowerment, strategy*

Pendahuluan

Artikel ini akan membahas tentang strategi pemberdayaan spiritual yang dilakukan oleh Nabi Muhammad. Pemberdayaan spiritual merujuk pada berbagai aktifitas yang dilakukan oleh subjek pemberdaya dalam upayanya menjadikan masyarakat dapat memahami dan menerapkan ajaran Islam hingga terwujud satu nilai dalam masyarakat.¹ Pemberdayaan spiritual menjadi salah satu upaya mendasar dalam proses membangun masyarakat Islam. Sebab dengan adanya spiritualitas tinggi pada seseorang maka akan menjadikan berbagai kegiatan yang dilakukan dapat sesuai dengan nilai-nilai Islam, yang mana mengarahkan pada terwujudnya tatanan masyarakat seimbang. Spiritualitas dalam Islam sendiri tidak hanya terkait dengan masalah ibadah yang bersifat ritual, namun juga dalam menjalankan kegiatan selainnya terdapat dorongan atau motif spiritual, yakni melaksanakan perintah Allah, baik dalam bidang sosial, ekonomi, politik, serta berbagai sektor masyarakat selainnya.² Sehingga, dengan adanya upaya menjadikan masyarakat memiliki spiritualitas tinggi, maka berbagai nilai ajaran Islam yang mengarahkan pada kebaikan dapat terwujud di suatu komunitas untuk memecahkan berbagai permasalahan yang terjadi. Maka,

tujuan dari pemberdayaan spiritual itu sendiri yakni masyarakat memiliki pengetahuan dan dapat mengaplikasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari yang ditunjukkan dengan adanya motif keakhiratan dalam setiap perilaku. Selain itu, masyarakat dapat berpartisipasi dalam rangka mewujudkan masyarakat yang bertakwa.

Nilai-nilai spiritual ini berkaitan dengan adanya strategi yang mengarahkan manusia untuk menjalankan berbagai perilaku hanya semata karena Allah dalam rangka meraih tujuan manusia sebagai *khalifah fil ard*. Di mana tidak hanya mengarahkan pada kehidupan dunia atau akhirat saja, namun terdapat perwujudan keseimbangan antarkeduanya. Sehingga, spiritual sendiri dijadikan sebagai motif dasar dalam menjalankan kehidupan serta dapat mempengaruhi tujuan yang ingin dicapai oleh manusia. Dengan adanya spiritualitas Islam oleh seseorang, dapat menimbulkan kompetensi diri maupun moral dan mental yang mengarahkan pada ketercapaian di berbagai bidang yang digeluti.³ Serta untuk dapat menuju pada suatu kemajuan secara serentak, diperlukan pula kesamaan nilai yang menjadi pegangan bersama, yang dapat terwujud pada satu motif spiritual di

¹ Badrah Uyuni dan Muhibuddin, "Dakwah Pengembangan Masyarakat: Masyarakat Madinah sebagai Prototipe Ideal Pengembangan Masyarakat," *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 2, no. 1 (2020): 12, <https://doi.org/10.34005/spektra.v2i1.1536>.

² Rudi Haryanto, "Pemberdayaan Spiritual Masyarakat Suku Sakai di Kabupaten Bengkalis," *JURNAL AT-*

TAGHYIR: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Desa 1, no. 2 (2019): 194–95.

³ Hanifiyah Yuliyatul Hijriah, "Spiritualitas Islam dalam Kewirausahaan," *Tsaqafah* 12, no. 1 (2016): 191, <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/374/367>.

masyarakat sehingga dapat mencapai tujuan bersama.⁴

Perwujudan nilai spiritualitas itu sendiri diperlukan berbagai strategi, yakni upaya yang kuat atau sistematis dan berkelanjutan supaya nilai-nilai yang tertanamkan tidak hanya bersifat sementara saja, namun bisa tercipta secara jangka panjang.⁵ Apalagi dalam masyarakat yang memiliki perbedaan latar belakang, diperlukan upaya penyatuan pandangan atau nilai yang berkelanjutan supaya dapat melunturkan paradigma yang tidak sesuai agar dapat menciptakan satu nilai yang sama. Sebab, untuk mencapai tujuan masyarakat, tidak dapat dijalankan hanya seorang diri saja, diperlukan pula usaha bersama agar tercipta kesejahteraan dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat.⁶

Dalam menjalankan strategi pemberdayaan, pastinya subjek pemberdaya akan mempertimbangkan berbagai variabel agar dapat mewujudkan tujuan pemberdayaan itu sendiri, yakni dimilikinya daya suatu komunitas untuk dapat memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya. Atau dapat dikatakan bahwa suatu proses pemberdayaan juga memerlukan strategi yang tepat supaya bisa meraih tujuan tertentu. Sehingga, strategi menjadi salah satu hal penting dalam kegiatan pemberdayaan karena sangat

mempengaruhi proses pelaksanaan maupun hasil pemberdayaan.⁷ Di mana strategi pemberdayaan merupakan sebuah cara yang dijalankan dalam kerangka pemberdayaan agar tercipta kemampuan masyarakat dalam memecahkan berbagai problematika kehidupannya sehingga tercipta keseimbangan dalam seluruh bidang.⁸

Pada artikel ini akan mengulas terkait pemberdayaan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad pada masyarakat Madinah. Nabi melakukan pemberdayaan pada masyarakat Arab yang sebelumnya memiliki nilai-nilai menyimpang bahkan menimbulkan kehidupan masyarakat berada dalam kerusakan.⁹ Kemudian dapat mengubah cara pandang masyarakat menjadi berlandaskan nilai-nilai ketauhidan, yang dilakukan dengan berbagai strategi yang tersistematis.¹⁰ Hal ini salah satunya dapat terlihat secara jelas melalui perilaku kaum Ansar. Mereka awalnya tidak memiliki satu pandangan yang sama hingga membuat hubungan di antara mereka tidak berjalan secara baik. Permusuhan pun tak dapat terhindarkan di antara mereka, hingga berujung pada perang berkepanjangan. Antara suku Aus dan Khazraj merasa bahwa sukunya yang memiliki kedudukan paling tinggi. Ditambah adanya pihak Yahudi yang memang secara nyata memiliki nilai berbeda

⁴ Helena Anggraeni Tjondro Sugianto dan Priska Vasantan, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Peningkatan Kapital Spiritual," *SHARE "SHaring - Action - Reflection"* 6, no. 1 (2020): 14, <https://doi.org/10.9744/share.6.1.13-17>.

⁵ Sugianto dan Vasantan, 17.

⁶ Sugianto dan Vasantan, 14.

⁷ Julia Parida dan Emei Dwinanarhati Setiamandani, "Pengaruh Strategi Pemberdayaan masyarakat Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Desa," *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 8, no. 3 (2019): 151, <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fisip/article/view/1800/1296>.

⁸ Chairunnisa Yuliana Wulandari, "Strategi Pemberdayaan Masyarakat Berwawasan Konservasi Lingkungan Melalui Usaha Kerajinan Tangan Ban Bekas Di Dusun Tetep, Kelurahan Randuacir, Kecamatan Argomulyo, Kota Salatiga" (Universitas Negeri Semarang, 2017), 53, <http://lib.unnes.ac.id/29707/1/1201413026.pdf>.

⁹ Cucu Nurjamilah, "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid dalam Perspektif Dakwah Nabi saw.," *Journal of Islamic Studies and Humanities* 1, no. 1 (18 April 2016): 99–100, <https://doi.org/10.21580/jish.11.1375>.

¹⁰ Nurjamilah, 101–2.

dengan masyarakat pagan atau penyembah berhala serta unsur kepentingan agar dapat menguasai berbagai sektor di masyarakat, hingga menjadikan kedua suku tersebut terjerumus dalam konflik. Kondisi masyarakat yang demikian justru dapat diubah oleh nabi hingga tercipta satu nilai yang sama berlandaskan nilai-nilai Islam. Setelah memeluk Islam, kaum Ansar mencurahkan segala sumber dayanya untuk pengembangan dakwah Islam sebagai wujud mereka telah sepakat dan percaya dengan nilai Islam yang diyakini. Hal ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad memperhitungkan berbagai variabel terkait sebagai wujud pertimbangan pemilihan strategi untuk dapat mengubah kondisi spiritual masyarakat agar dapat sejalan dengan nilai yang seharusnya.

Madinah menjadi salah satu tempat yang dapat terlihat berbagai cerminan hasil pemberdayaan yang telah dilakukan oleh nabi. Sebab saat di Makkah justru dakwah yang dilakukan oleh nabi mengalami hambatan dari kafir Quraisy yang menjadikan umat muslim saat itu tidak dapat beribadah secara tenang.¹¹ Di sisi lain, Madinah memiliki karakteristik masyarakat yang lebih multikultural dibanding dengan Makkah yang hanya memiliki satu corak saja semenjak sebelum datangnya Islam.¹² Keberagaman nilai yang dimiliki oleh masyarakat tersebut kemudian dapat disatukan oleh nabi sehingga hanya tercermin satu nilai yang sama yakni nilai

Islam.¹³ Hal tersebut menunjukkan bahwa nabi mencapai keberhasilan dalam upaya membangun satu nilai yang sama dengan ditunjang pula oleh strategi yang tepat.¹⁴

Dalam artikel ini akan memfokuskan pada masa awal Madinah yang meliputi perjanjian Aqabah, pembangunan dan pemfungsian masjid, serta persaudaraan Muhajirin Ansar. Pada masa awal tersebut menjadi salah satu pijakan proses pemberdayaan yang dilakukan di Madinah, yang mana dapat mempersatukan antarmasyarakat untuk memiliki maupun menerapkan nilai ajaran Islam secara menyeluruh.¹⁵ Dan dalam masa awal tersebut terdapat berbagai permasalahan masyarakat yang kemudian dapat dipecahkan oleh nabi secara tepat, salah satunya berkaitan pula dengan aspek spiritual masyarakat hingga kemudian dapat menjadikan pemberdayaan nabi mengalami keberhasilan yang pastinya terdapat berbagai pertimbangan strategi pula.¹⁶ Dengan fokus bidang yang akan dibahas lebih pada aktivitas keagamaan yang salah satunya dibangun untuk mewujudkan masyarakat yang memiliki spiritualitas.

Fokus masalah yang akan dijawab pada artikel ini terkait dengan bagaimana strategi pemberdayaan spiritual yang dilakukan oleh Nabi Muhammad pada fase Madinah awal? Dengan tujuannya yakni mendeskripsikan mengenai strategi pemberdayaan Nabi Muhammad dalam memberdayakan masyarakat pada bidang spiritual di

¹¹ Dedy Pradesa, "Manajemen Strategi Dakwah Nabi Muhammad Pada Masa Awal Madinah," *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 8, no. 2 (2018): 240–41, <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v8i2.151>.

¹² M.A Salahi, *Muhammad sebagai Manusia dan Nabi*, trans. oleh M. Sadat Ismail (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2010), 244.

¹³ Zuhairi Misrawi, *Madinah* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2009), 24–25.

¹⁴ Shofyan Affandy, "Paradigma Etis Dan Metodologis Bagi Dakwah Strategis," *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 8, no. 1 (2018): 15, <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v8i1.115>.

¹⁵ Affandy, 14–15.

¹⁶ Pradesa, "Manajemen Strategi Dakwah Nabi Muhammad Pada Masa Awal Madinah," 234.

Madinah. Sehingga, diharapkan dengan adanya studi ini akan memberikan manfaat secara teoretik dengan menambah khasanah pengetahuan bidang pemberdayaan masyarakat, spesifik pada bidang spiritual. Serta manfaat praktis sebagai pijakan subjek pemberdaya dalam menentukan strategi pemberdayaan yang tepat spesifik pada bidang spiritual masyarakat.

Studi terdahulu yang ditemukan terkait dengan pemberdayaan Nabi Muhammad masih belum banyak terutama yang spesifik pada bidang spiritual maupun ulasan mengenai strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh nabi. Beberapa studi yang didapatkan yakni, *pertama* artikel jurnal “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid dalam Perspektif Dakwah Nabi Saw”, yang mengasumsikan bahwa masjid dijadikan sebagai pusat pemberdayaan dari berbagai bidang masyarakat, seperti aspek spiritual, sosial, pendidikan, ekonomi, politik, dan pertahanan. Dalam artikel tersebut masih menjelaskan secara umum berbagai sektor masyarakat terkait langkah-langkah pemberdayaan nabi.¹⁷ *Kedua*, studi oleh M.Yakub, dijelaskan terkait dengan proses kepemimpinan nabi yang bisa menjadikan masyarakat memiliki tatanan baik, dengan fokus terciptanya solidaritas sosial masyarakat sesuai dengan ajaran Islam. Artikel tersebut lebih menjabarkan terkait dengan langkah-langkah yang dilakukan nabi dalam upaya membentuk persatuan umat Islam.¹⁸ *Ketiga*, studi oleh Tohir yang

menggunakan teori dakwah dalam upaya pemberdayaan nabi, sebab pemberdayaan sebagian kerja dakwah dalam rangka menjadikan masyarakat memiliki nilai yang sesuai dengan ajaran Islam.¹⁹ *Keempat*, terkait dengan studi pemberdayaan spiritual yang dilakukan oleh Haryanto, yang menasar Suku Sakai dengan keyakinan animisme yang diyakini masyarakat kemudian perlahan diubah agar sesuai dengan ajaran Islam. Di mana dilakukan dengan teori penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan sebagai upaya untuk mengubah maupun meningkatkan spiritualisme masyarakat.²⁰

Dalam pembahasan kali ini, akan dikaji lebih lanjut terkait dengan strategi pemberdayaan Nabi Muhammad pada masyarakat Madinah di masa-masa awal yang berkaitan dengan bidang spiritual masyarakat. Sehingga dapat mendeskripsikan secara lebih spesifik mengenai bagaimana cara yang dilakukan oleh nabi dalam membangun aspek spiritual melalui berbagai kegiatan keagamaan pada masyarakat Madinah. Dan dengan deskripsi tersebut harapannya dapat berkontribusi menambah kajian lebih mendetail terkait dengan pembangunan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad, spesifik pada bidang spiritual yang dilakukan di masyarakat. Kemudian dapat pula menjadi rujukan dalam proses pemberdayaan yang dilakukan di masyarakat pada masa sekarang ini sesuai dengan ajaran nilai-nilai Islam.

¹⁷ Nurjamilah, “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid dalam Perspektif Dakwah Nabi saw.”

¹⁸ Muhammad Yakub, “Islam dan Solidaritas Sosial: Perkembangan Masyarakat Islam Periode Madinah,” *Pemberdayaan Masyarakat* 7, no. 1 (2019), <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37064/jpm.v7i1.5607>.

¹⁹ Sya’roni Tohir, “Dakwah Pengembangan Masyarakat dalam Pembangunan Kota Madinah,” n.d., <https://uia.e-journal.id/alrisalah/article/download/789/502/>.

²⁰ Haryanto, “Pemberdayaan Spiritual Masyarakat Suku Sakai di Kabupaten Bengkalis.”

Dilakukan dengan pendekatan kualitatif pustaka sejarah. Pendekatan kualitatif dimaksudkan karena kajian dilakukan secara mendalam melalui sumber-sumber terkait agar mendapatkan makna realitas dalam berbagai konteks permasalahan di masyarakat.²¹ Sedangkan pustaka sejarah dikarenakan fokus kajian mengarah pada peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di masa lampau yang akan didapatkan melalui buku maupun kajian terkait sebelumnya.²² Sumber data yang digunakan berupa: ((1) buku *Sirah Nabawiyah* karya Ibnu Hisyam; 2) buku *Sejarah Hidup Muhammad* karya Muhammad Husain Haekal; (3) buku *Sejarah Madinah: Kisah Jejak Lahir Peradaban Islam* karya Nizar Abazhah; (4) buku *Muhammad (Kisah Hidup Nabi berdasarkan Sumber Klasik)* karya Martin Lings; (5) buku *Madinah* karya Zuhairi Misrawi. Dalam sumber data tersebut terdapat kisah perjalanan Nabi Muhammad, salah satunya pada fase Madinah, sehingga dapat dijadikan sebagai pijakan untuk mengkaji studi ini. Dilakukan dengan cara membaca dan mencatat berbagai bagian terkait pemberdayaan yang berkaitan dengan bidang spiritual Nabi Muhammad dan kemudian dianalisis menggunakan teknik *Miles and Huberman*. Proses analisis dilakukan dengan mereduksi,

menyajikan, dan menganalisis maupun menyimpulkan berbagai proses pemberdayaan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad sesuai dengan aspek spiritual keagamaan pada masyarakat Madinah yang akan dikaji sehingga bisa menemukan strategi pemberdayaannya.

Pemberdayaan Spiritual

Pemberdayaan berasal dari kata daya, berdasarkan KBBI merupakan “kemampuan melakukan sesuatu atau kemampuan bertindak.”²³ Pemberdayaan sendiri diidentikkan dengan kemampuan subjek pemberdaya dalam peningkatan kesadaran dan pengembangan kemampuan agar mencapai tujuan tertentu.²⁴ Di mana dalam proses perubahan sosial yang dilakukan oleh subjek pemberdaya, diperlukan pula partisipasi masyarakat sehingga dapat memecahkan permasalahan yang terjadi.²⁵ Sebab, tujuan pemberdayaan sendiri agar masyarakat dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan proses mengembangkan dan mengintegrasikan unsur-unsur dalam masyarakat.²⁶ Sedangkan spiritual adalah adanya nilai-nilai kemanusiaan berupa kebaikan dan kebenaran yang mengarahkan pula pada

²¹ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, 25, <http://digilibfkip.univetbantara.ac.id/materi/Buku.pdf>

²² H.M. Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya (Edisi Revisi)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 19, https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=gJo_EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Sukardi,+Metodologi+Penelitian+Pendidikan&ots=w1rQSPCEj4&sig=Zp5g8OT3pZ4LHFVbvq2qsTOSbgE&redir_esc=y#v=onepage&q=Sukardi%2C+Metodologi+Penelitian+Pendidikan&f=false

²³ Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring, “Daya,” def.3, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/daya>.

²⁴ Siti Nur Fitriyani dan Tri Ahmad Faridh, “Intervensi Komunitas Majelis Pemberdayaan Masyarakat

Muhammadiyah Pada Kelompok Marginal Piyungan Yogyakarta,” *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-agama* 7, no. 1 (2021): 81, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30651/ah.v7i1.7551>.

²⁵ Wahanani Mawasti, “Keberhasilan Difusi Inovasi Gagasan Social Enterprise Dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam : Studi Komunitas Kampung Marketer Purbalingga,” *Jurnal Studi Keislaman* 8, no. 2 (2021): 263–64.

²⁶ Indrawati dan Abdul Fatah Arif Hidayat, “Pengembangan Komunitas Lokal Sektor Ekonomi pada Desa Nglanggeran Yogyakarta,” *INTELEKSIA – Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 02, no. 01 (2020): 134,

<https://doi.org/10.55372/INTELEKSIAJPID.V2I1.94>.

kebahagiaan maksimal, yang merujuk pada keakhiratan yang dilandaskan pada nilai-nilai ketauhidan.²⁷ Sehingga, pemberdayaan spiritual yaitu upaya subjek pemberdaya yang diarahkan untuk mencapai kemampuan agar dapat menjadikan masyarakat memiliki nilai-nilai yang mengarahkan manusia pada kebaikan supaya menciptakan kesejahteraan dalam masyarakat sesuai dengan prinsip tauhid.

Dengan pengertian tersebut, diketahui bahwa prinsip nilai yang akan terbentuk dalam masyarakat sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, yakni menciptakan masyarakat tauhid. Maka, masyarakat dapat dikatakan memiliki masalah spiritual jika tidak dimilikinya nilai spiritual yang sesuai dengan ajaran Islam. Atau dalam pengertian lain, masyarakat yang memiliki masalah spiritual melandaskan perilakunya pada nilai-nilai yang bertentangan dengan ketauhidan sekaligus nilai-nilai kemanusiaan. Selain permasalahan pengetahuan, dikatakan masalah jika dalam penerapan nilai spiritual terjadi hambatan yang justru tidak dapat mendukung berbagai sektor masyarakat selainnya maupun tidak dapat terciptanya tujuan masyarakat dalam meraih kesejahteraan hidup. Sebab tidak adanya implementasi nilai-nilai spiritual dalam seluruh kehidupan masyarakat. Dan sebaliknya, jika masyarakat memiliki dan menerapkan nilai spiritual Islam dengan tepat, akan terwujud tatanan masyarakat yang baik sehingga dapat mewujudkan kesejahteraan umat yang membawa pada kemaslahatan di berbagai sektor kehidupan. Sebab masyarakat melandaskan perilakunya berdasarkan motif keakhiratan, yang mengarahkan pula pada partisipasi

masyarakat dalam mewujudkan masyarakat takwa. Di mana hal tersebut dapat pula menjadi cerminan keberhasilan pemberdayaan bidang spiritual di masyarakat.

Keberhasilan pemberdayaan spiritual dapat diidentifikasi melalui terciptanya tatanan masyarakat yang dilandasi oleh satu nilai Islam yang sama. Tidak adanya pertentangan yang bersumber dari nilai-nilai antarmasyarakat dapat menjadi indikator terciptanya satu nilai spiritual masyarakat. Walaupun dimungkinkan ada nilai di luar agama Islam yang dianut dalam masyarakat, namun tetap dapat tercipta kedamaian maupun keadilan interaksi antarumat beragama. Atau dalam kata lain tercipta toleransi dalam menjalankan aktivitas serta ibadah keagamaan atau tidak terhambatnya masyarakat menjalankan perintah yang berasal dari agama. Sehingga terwujud keseimbangan di berbagai sektor tanpa adanya pembatasan tertentu yang mengarah pada munculnya masalah dalam bidang masyarakat.

Strategi Pemberdayaan

Menurut KBBI, strategi adalah “rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.”²⁸ Jika dikaitkan dengan *term* pemberdayaan, maka strategi pemberdayaan merujuk pada suatu perencanaan dengan mempertimbangkan variabel terkait untuk dapat meraih suatu tujuan dalam rangka menciptakan daya di masyarakat sehingga memiliki kemampuan dalam menjalankan berbagai sektor kehidupan.

²⁷ Haryanto, “Pemberdayaan Spiritual Masyarakat Suku Sakai di Kabupaten Bengkalis,” 194–95.

²⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring, “Strategi,” <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/strategi>.

Strategi pemberdayaan juga dapat diartikan sebagai penerapan dari upaya yang dapat dilakukan oleh masyarakat dengan menggunakan potensi atau sumber daya yang telah dimiliki masyarakat agar dapat menciptakan kehidupan yang lebih layak sehingga tidak memunculkan ketergantungan pada pihak tertentu dan dapat menciptakan komunitas yang mandiri dalam memecahkan berbagai permasalahan yang terjadi.²⁹

Dalam menetapkan strategi pemberdayaan, pastinya akan ada beberapa hal yang dipertimbangkan supaya kemudian dapat tercapai tujuan yang diinginkan dalam setiap langkah pemberdayaan yang dicanangkan oleh subjek pemberdaya. Jika meninjau melalui variabel strategi, ada beberapa unsur terkait, yakni adanya sasaran, bentuk dan cara yang dilakukan agar dapat mencapai satu tujuan tertentu.

Dalam penentuan sasaran, dalam studi ini akan mempertimbangkan berdasarkan luasnya cakupan masyarakat yang akan diberdayakan. Menurut Mardikanto dan Soebianto, pemberdayaan dapat dibagi menjadi tiga jenis, yakni pendekatan mikro (individu), *mezzo* (kelompok), dan makro (sistem masyarakat secara luas).³⁰ Pendekatan mikro di sini lebih mengarah pada individu maupun satu ikatan keluarga kecil atau keluarga inti yang memiliki satu masalah tertentu. Sedangkan pendekatan *mezzo* menasar pada kelompok yang terbentuk di masyarakat, baik secara

alamiah seperti perbedaan struktur maupun kasta sosial serta kelompok keluarga kecil dalam lingkup satu masyarakat. Kemudian pendekatan makro menasar pada seluruh masyarakat secara meluas dalam satu ikatan yang sama dan terikat oleh wilayah tertentu, yang bisa terdiri dari kelompok-kelompok sosial yang dipersatukan.

Dalam penentuan caranya, subjek pemberdaya juga akan mempertimbangkan bagaimana peran atau posisi yang sesuai agar dapat menciptakan tujuan pemberdayaan itu sendiri. Berdasarkan strategi intervensi pengembangan masyarakat menurut Adi, ada dua jenis pendekatan cara yang bisa dilakukan, yakni pendekatan direktif (instruktif) dan nondirektif (partisipatif). Dalam pendekatan direktif, subjek pemberdaya lebih bersifat aktif, mulai dari menemukan kebutuhan masyarakat maupun menentukan pemecahan dari permasalahan yang ditemukan serta menyediakan sumber daya yang diperlukan. Sedangkan pendekatan nondirektif, subjek pemberdaya bersifat pasif, dengan lebih banyak menyediakan kesempatan bagi masyarakat untuk dapat memecahkan permasalahan yang dimilikinya.³¹

Sedangkan untuk menentukan bentuknya, disesuaikan dengan proses tahapan yang akan dilakukan dalam kerangka pemberdayaan. Suharto memaparkan pula terkait dengan bentuk yang dapat dilakukan dalam pelaksanaan strategi pemberdayaan,

²⁹ Puji Hadiyanti, "Strategi Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Keterampilan Produktif di PKBM Rawasari, Jakarta Timur," *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan* 17, no. 9 (2008): 92, <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/pip/article/view/7184>.

³⁰ Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik* (Bandung: Alfabeta, 2017), 160–61.

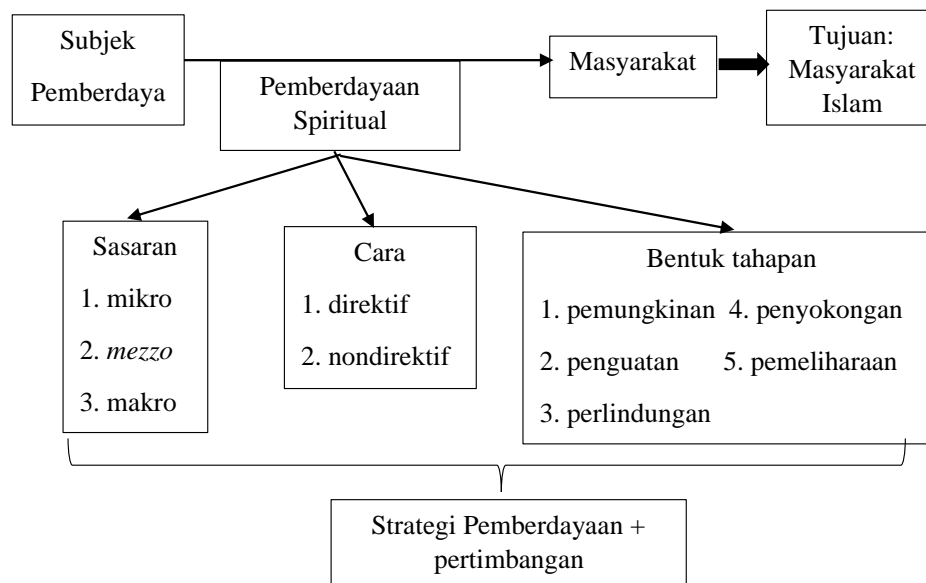
³¹ Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat: Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, Cetakan 2 (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2013), 166–68.

yakni dengan pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan, dan pemeliharaan.³² Dalam kerangka studi ini yang berkaitan dengan pemberdayaan spiritual, *pemungkinan* diartikan sebagai usaha yang dilakukan dengan menghadirkan situasi kondisi agar masyarakat memiliki pengetahuan terkait nilai yang benar, sebab terdapat hambatan struktural dan kultural di masyarakat. *Penguatan* adalah usaha pembiasaan nilai-nilai aktual yang benar agar masyarakat mendapatkan pengetahuan secara menyeluruh maupun membangun kepercayaan diri dalam menjalankan nilai tersebut, yang berangkat dari hambatan proses sosial antarmasyarakat. *Perlindungan* merupakan usaha pembebasan kelompok yang mengalami diskriminasi agar tidak menimbulkan kerugian di masyarakat serta tetap dapat menerapkan nilai-nilai yang benar, dikarenakan adanya permasalahan mengenai kultur masyarakat yang justru menindas kelompok tertentu dalam satu lingkup masyarakat tersebut. *Penyokongan* yaitu usaha memberikan bantuan kepada kelompok tertentu agar dapat berdaya dan menjalankan nilai yang seharusnya, disebabkan munculnya kondisi lemah berkaitan dengan bidang ekonomi dalam masyarakat yang menghambat pula penerapan nilai-nilai yang seharusnya. *Pemeliharaan* adalah usaha menciptakan kondusifitas serta menyelaraskan aktivitas masyarakat agar terhindar dari permasalahan yang dapat terjadi, seperti keterlibatan pemimpin dalam program-

program di masyarakat dalam pelaksanaan nilai-nilai yang benar.

Dalam studi ini, ketiga besaran teori tersebut dijadikan sebagai satu kesatuan untuk dapat menganalisis strategi pemberdayaan. Sebab, strategi pemberdayaan sendiri pastinya mempertimbangkan berbagai variabel yang berkaitan dengan pelaksanaan strategi tersebut. Seperti dalam hal sasaran, subjek pemberdaya pastinya akan memilih berdasarkan berbagai konteks perkembangan masyarakat, apakah bisa dijalankan langsung kepada seluruh masyarakat atau berawal dari kelompok ataupun individu tertentu terlebih dahulu, maupun mempertimbangkan permasalahan yang ada di masyarakat pula, apakah mencakup keseluruhan atau hanya individu maupun kelompok tertentu saja maupun berbagai pertimbangan selainnya. Sama halnya pula dengan cara yang akan dilakukan oleh subjek pemberdaya, pastinya ada pertimbangan yang diperlukan untuk menentukan cara yang tepat, seperti kapasitas yang dimiliki oleh subjek pemberdaya maupun masyarakat itu sendiri agar dapat tercipta tujuan sesuai dengan apa yang diinginkan. Maupun dalam bentuk tahapan pemberdayaan, perlu mempertimbangkan pula permasalahan maupun proses perkembangan masyarakat yang sedang berlangsung agar proses pemberdayaan tidak berjalan percuma atau tidak mengarahkan pada tujuan yang seharusnya. Berikut sketsa teori strategi pemberdayaan yang dimaksud:

³² Mardikanto dan Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, 171–72.



Gambar 1 – Teori Strategi Pemberdayaan

Kondisi Masyarakat Madinah

Secara sosiologis, sebelum Islam datang, Madinah sendiri terdiri dari beberapa kelompok masyarakat. Dari suku Arab terdapat suku Aus dan Khazraj yang awalnya penyembah berhala, serta ada pula dari kaum Yahudi yang terdiri dari tiga kelompok besar, yakni Bani Nadhir, Qainuqa, dan Quraizah.³³ Dalam tatanan masyarakat yang seperti itu, terdapat rasa dendam hingga memunculkan peperangan di antara suku Aus dan Khazraj. Peperangan terjadi hingga sekitar 120 tahun disebabkan mereka memiliki kekuatan yang sama banyaknya. Konflik panjang tersebut membuat masyarakat tidak merasakan kenyamanan hingga menimbulkan masalah eksistensial di Madinah.³⁴ Namun dalam perpecahan yang

timbul antarsesama suku Arab tersebut, diakibatkan pula dari adanya pengaruh kaum Yahudi.³⁵ Upaya yang dilakukan kaum Yahudi dengan cara mengadu domba di antara kedua suku tersebut yang berakibat pada peperangan antarsuku. Hingga menimbulkan insiden Bu'ats, sebagai peperangan terbesar keempat yang terjadi antara mereka.³⁶ Dengan adanya keberhasilan intrik yang dilakukan Yahudi, menjadikan mereka menguasai sektor perdagangan di masyarakat hingga memiliki kekayaan yang melimpah. Selain dalam hal perebutan kekuasaan, masalah keyakinan pun menjadi suatu konflik tersendiri. Sebab Yahudi yang berkeyakinan adanya satu Tuhan dan tergolong dalam Ahli Kitab memberikan celaan kepada suku Aus dan

³³ Ali Sodiqin, *Antropologi Al-Quran: Model Dialektika Wahyu dan Budaya*, Cetakan 3 (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 91.

³⁴ Muannif Ridwan, Adrianus Chatib, dan Fuad Rahman, "SEJARAH MAKKAH DAN MADINAH PADA AWAL ISLAM (Kajian Tentang Kondisi Geografis, Sosial Politik, dan Hukum Serta Pengaruh Tradisi Arab Pra-Islam Terhadap Perkembangan Hukum Islam)," *Al-*

Ittihad: Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam 7, no. 1 (2021): 7.

³⁵ Misrawi, *Madinah*, 22.

³⁶ Nizar Abazhah, *Sejarah Madinah*, ed. oleh Juman Rofarif, trans. oleh K.H. Asy'ari Khatib, Cetakan I (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2017), 93; Martin Lings, *Muhammad (Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik)*, trans. oleh Qamaruddin SF (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2017), 199.

Khazraj yang menyembah berhala atau termasuk dalam kaum pagan, layaknya keyakinan mayoritas bangsa Arab. Termasuk salah satunya kaum Yahudi mengancam bahwa kelak akan ada nabi dari bangsa mereka sehingga akan menghabisi kaum di luar Yahudi. Namun, dengan hal tersebut tidak lantas menjadikan suku-suku Arab mengikuti kaum Yahudi, mereka tetap dengan keyakinan *paganism*-nya. Hal ini disebabkan karena adanya konflik kepentingan yang masih terus berlangsung antara Kristen dan Yahudi sehingga orang Arab enggan ikut campur dengan konflik tersebut. Serta dari pihak Yahudi sendiri merasa bahwa mereka bangsa yang lebih unggul daripada selainnya, sehingga tidak akan membaur dengan bangsa atau suku di luar mereka. Dengan kondisi tersebut, menjadikan suku Aus dan Khazraj justru lebih mengetahui terkait beberapa permasalahan agama, meskipun mereka menyembah berhala.³⁷ Penyembahan berhala yang dilakukan oleh masyarakat Madinah tersebut mengikuti orang-orang Quraisy ataupun Makkah, sebab dianggap sebagai pemimpin agama, penjaga rumah Allah, dan panutan dalam beribadah. Hingga mengakibatkan hubungan dengan berhala sangat kuat dibandingkan hubungan antarsesama mereka.³⁸

Di sisi lain, kaum Muhajirin yang kemudian juga menjadi penduduk Madinah memiliki permasalahan sendiri. Kaum Muhajirin yang berasal dari Makkah, pada saat itu

mengalami tekanan fisik maupun psikis yang berasal dari suku-suku di Makkah disebabkan perbedaan keyakinan. Dengan adanya hal tersebut, menjadikan umat muslim Makkah tidak dapat menjalankan perintah keagamaan dengan lancar bahkan mengancam langsung keselamatan umat Islam masa itu. Sebab, orang-orang Quraisy Makkah sendiri adalah penyembah berhala atau termasuk kaum paganisme yang saat itu telah menguasai Makkah.³⁹ Dikarenakan kondisi yang justru semakin memperburuk keadaan umat muslim maupun perkembangan Islam itu sendiri, maka hijrah menjadi suatu jalan yang kemudian ditempuh oleh Nabi Muhammad walaupun banyak pengorbanan yang harus dilakukan oleh umat muslim itu sendiri. Seperti salah satunya adalah kisah keluarga Abu Salamah yang harus terpisah dikarenakan hambatan yang dilakukan oleh kaum kafir Quraisy, hingga anak dan istrinya harus tertahan di Makkah.⁴⁰ Sesampainya kaum Muhajirin di Madinah pun, terdapat beberapa orang yang terserang penyakit demam.⁴¹ Serta ada pula yang terserang penyakit perut cukup lama, hingga ada yang melaksanakan salat tidak dengan berdiri. Selain penyakit fisik yang diderita oleh kaum Muhajirin, mereka juga menyimpan rasa rindu pada tanah kelahirannya sendiri, yakni Makkah.⁴² Walaupun begitu, menunjukkan bahwa kaum Muhajirin telah memiliki ikatan yang kuat dalam menjalankan perintah Allah dengan mengikuti hijrah tersebut, hingga

³⁷ Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, ed. oleh Dedi Ahimsa dan Ibnu Salim, trans. oleh Miftah A. Malik, Cetakan I (Pustaka Akhlak, 2015), 286–87.

³⁸ Ridwan, Chatib, dan Rahman, "SEJARAH MAKKAH DAN MADINAH PADA AWAL ISLAM (Kajian Tentang Kondisi Geografis, Sosial Politik, dan Hukum Serta Pengaruh Tradisi Arab Pra-Islam Terhadap Perkembangan Hukum Islam)," 7.

³⁹ Ahmad Nofal Abudi dan Stefanie Dana Victory, "Penerapan Prinsip-Prinsip Teori Blue Ocean Strategy pada Dakwah Nabi Muhammad SAW," *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 1, no. 1 (2019): 38, <https://doi.org/10.55372/INTELEKSIAJPID.V1I1.11>.

⁴⁰ Misrawi, *Madinah*, 211–12.

⁴¹ Misrawi, 225.

⁴² Abazhah, *Sejarah Madinah*, 33.

rela meninggalkan keluarga, teman, bahkan harta kekayaan yang telah mereka miliki.⁴³

Strategi Nabi pada Pemberdayaan Spiritual di Madinah

Dengan kondisi masyarakat Madinah yang memiliki masalah terutama dalam bidang spiritual, baik mulai dari tidak diketahuinya nilai-nilai agama yang benar ataupun belum begitu kuat, yang terjadi pada penduduk asli Madinah, yakni kaum Ansar, bahkan mayoritas sektor dikuasai oleh kaum Yahudi yang memiliki pemahaman berbeda dengan Islam. Maupun dalam pelaksanaan nilai-nilai agama sendiri yang masih terjadi hambatan pada kaum Muhajirin akibat ada hambatan dari pihak kafir Quraisy. Sehingga dapat ditarik bahwa penduduk Madinah memiliki masalah tersendiri berkaitan dengan bidang spiritual sebelum mereka menjadi satu kesatuan masyarakat yang dibangun oleh nabi. Permasalahan tersebut berkaitan dengan pengetahuan serta implementasi dari nilai-nilai spiritual yang belum sepenuhnya tercermin dalam setiap aspek kehidupan masyarakat.

Namun, dengan kondisi permasalahan seperti itu, Nabi Muhammad dapat menjadikan masyarakat Madinah yang heterogen menjadi satu kesatuan nilai yang dilandasi oleh nilai-nilai ketauhidan.⁴⁴ Serta kaum muslim saat di Madinah dapat menjalankan implementasi perintah

keagamaan akibat merasakan suasana damai dalam perkembangan masyarakat Madinah.⁴⁵ Dengan kondisi tersebut, dapat dikatakan bahwa nabi berhasil menjadikan masyarakat yang semula memiliki masalah dalam bidang spiritual, menjadi masyarakat tauhid yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Bahkan Islam sendiri dapat berkembang hingga sekarang ini.

Dari kedua poin berkaitan dengan adanya kondisi masalah dan keberhasilan yang dicapai oleh nabi, di sini akan diulas lebih mendalam terkait dengan strategi-strategi yang dilakukan menggunakan sudut pandang berupa uraian bentuk strategi serta cara subjek dan sasaran strateginya.

Langkah yang dilakukan oleh nabi dimulai dari bentuk pemungkinan. Hal ini dapat tercermin dari strateginya ketika melakukan perjanjian Aqabah. Awal pertemuan orang-orang Ansar dengan Nabi Muhammad ketika di Makkah, lalu terdapat enam orang yang memutuskan masuk Islam. Sesuai mereka pulang ke Madinah, Rasulullah menjadi topik perbincangan masyarakat. Setahun setelah hal tersebut, terdapat 12 orang Ansar yang pergi berhaji dan bertemu dengan Nabi Muhammad.⁴⁶ Disaat itulah terjadi baiat agar mereka melakukan perintah-perintah Allah. Ketika pulang kembali ke Madinah, nabi mengutus Mush'ab bin Umair menyertai mereka untuk kemudian memberikan pengajaran agama pada masyarakat Madinah.⁴⁷ Setelah itu, terdapat 75 orang kembali ke Makkah. Kemudian

⁴³ Uyuni dan Muhibuddin, "Dakwah Pengembangan Masyarakat: Masyarakat Madinah sebagai Prototipe Ideal Pengembangan Masyarakat," 24.

⁴⁴ Wahanani Mawasti, "Strategi Nabi Muhammad Membangun Komitmen Organisasional Kaum Anshar," *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 04,

no. 01 (2022): 137, <https://doi.org/10.55372/INTELEKSIAJPID.V4I1.210>.

⁴⁵ Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, 335.

⁴⁶ Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam Jilid I*, trans. oleh Fadhli Bahri (Jakarta: Darul Falah, 2000), 390–92.

⁴⁷ Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, 291–92.

terjadi baiat Aqabah kedua untuk melindungi nabi beserta pengikutnya dalam segala kondisi, serta jaminan yang diberikan Nabi Muhammad bahwa akan bersama mereka maupun ganjaran surga yang dapat diperoleh untuk meyakinkan kaum Ansar pada saat itu.⁴⁸ Dalam hal ini, nabi mencoba untuk memberikan mereka pemahaman dan keyakinan bahwa Islam dapat memecahkan permasalahan mereka. Sebab saat mereka pergi ke Makkah meminta perlindungan kabilah Quraisy, mereka tidak dapat memperoleh jawaban yang pasti, namun setelah bertemu dengan nabi, mereka memiliki keyakinan bahwa mereka akan bisa menjalankan kehidupan dengan lebih baik dibandingkan dengan kondisi konflik yang terus berkelanjutan di antara mereka. Dengan strategi nabi menawarkan terlebih dahulu ajaran Islam kepada enam orang yang datang ke Makkah, menjadi salah satu langkah dengan memberikan pengetahuan bahwa terdapat ajaran yang lebih baik daripada semuanya hingga mereka dapat yakin dan kemudian menjadi perbincangan penduduk Madinah kala itu. Ditambah dengan adanya strategi baiat yang dilakukan nabi kepada kaum Ansar untuk menjalankan perintah Allah sebagai salah satu jalan menguatkan komitmen kaum Ansar terlebih dahulu agar dapat benar-benar menerapkan ajaran Islam hanya karena Allah. Dan kemudian diperkuat pula dengan diutusnya Mush'ab yang memberikan pengajaran agar kaum Ansar lebih memahami beberapa penerapan agama Islam yang benar dan agar tidak terjadi perbedaan di antara mereka. Sebab sebagaimana strategi pemungkinan itu sendiri diterapkan, bahwa kaum Ansar tidak mengetahui sama sekali terkait bagaimana nilai-nilai agama yang benar

maupun dalam penerapannya tidak ada yang memahami secara menyeluruh pula. Karena strategi pemungkinan sendiri salah satunya berangkat dari kondisi masalah di masyarakat yang tidak memiliki pengetahuan terkait nilai yang benar, sebab terdapat hambatan struktural ataupun kultural. Sehingga dengan adanya kondisi masyarakat Ansar yang tidak memiliki pengetahuan terkait dengan nilai Islam, dengan adanya strategi baiat Aqabah dapat menjadi salah satu strategi pemungkinan atau menciptakan kondisi agar masyarakat terikat dengan landasan untuk menjalankan perintah Allah serta kemudian diutusnya Mush'ab dapat semakin menambah pula pengetahuan masyarakat terkait dengan penerapan ajaran Islam yang benar.

Strategi perjanjian Aqabah ini dilakukan oleh Nabi Muhammad secara direktif. Sebab, nabi sendiri mencoba untuk memberikan arahan kepada kaum Ansar agar dapat menjalankan poin-poin yang diucapkan dalam baiat yang dilakukan di Aqabah tersebut. Tidak ada upaya intervensi yang dilakukan oleh kaum muslim selainnya dalam berlangsungnya proses baiat. Dan nabi sendiri telah dipercaya oleh kaum Ansar yang secara berangsur-angsur ikut menjalankan ibadah ke Makkah. Serta dengan sasaran hanya pada kaum Ansar, maka strategi ini mengarah pada pendekatan *mezzo*. Hal ini dikarenakan memang orang-orang Ansar yang memiliki masalah terkait tidak dimilikinya pengetahuan mengenai nilai-nilai ajaran Islam sebagai nilai agama yang benar.

Hal tersebut dilakukan oleh nabi disebabkan pula karena antara suku Aus dan Khazraj

⁴⁸ Haekal, 293–97.

masih terjadi pertikaian sebelumnya, sehingga dengan adanya baiat ini sekaligus sebagai strategi mempersatukan mereka agar memiliki satu nilai yang sama dan benar serta dapat melunturkan budaya primordial kesukuan yang telah dimiliki.⁴⁹ Sebab hal tersebut bertentangan dengan ajaran Islam sendiri yang tidak membedakan individu berdasarkan sukunya, karena semua manusia dianggap memiliki kedudukan yang sama sebagai makhluk yang telah diciptakan oleh Allah.

Setelah proses hijrah berangsur-angsur yang terjadi pada kaum muslim, sesampainya nabi di Madinah, bertepatan dengan waktu salat Jumat, langsung dilaksanakan salat secara berjamaah, antara kaum Muhajirin dengan Ansar yang dilakukan di lembah Ranuna'.⁵⁰ Setelah itu, nabi berkeliling dengan untanya hingga berhenti di salah satu tempat penjemuran kurma milik bani Najjar. Di tempat tersebutlah nabi memutuskan untuk membangun masjid.⁵¹ Proses pembangunan masjid dilakukan oleh kaum muslim sendiri yang saling membantu dengan sumber daya masing-masing, baik berupa tenaga, keahlian, maupun bahan-bahan bangunan yang dibutuhkan selama proses mendirikan masjid tersebut.⁵² Nabi Muhammad ikut serta pula dalam proses pembangunan masjid itu sebagaimana para sahabat lainnya yang mengerahkan tenaga mereka. Selain itu, nabi tetap memberikan pengarahan dalam proses berjalannya pembangunan masjid yang dilakukan oleh kaum muslim.⁵³

Dalam proses sesampainya nabi di Madinah tersebut, beliau menerapkan strategi dengan bentuk pemungkinan dan penguatan. Strategi dengan bentuk pemungkinan merujuk pada upaya nabi untuk menjadikan masyarakat Madinah memiliki kesatuan nilai yang sama sesuai dengan ajaran Islam. Sebab, sebelumnya mereka tidak saling mengenal satu sama lain karena berasal dari wilayah yang berbeda sehingga terdapat latar belakang antarsuku yang berbeda pula. Dan disertai dengan nilai Islam sebagai landasan hubungan antara mereka, yakni dengan pelaksanaan salat secara berjamaah. Dengan strategi salat berjamaah ini dapat menjadikan masyarakat bersatu berdasarkan nilai-nilai Islam, sehingga perlahan-lahan dapat melunturkan primordial kesukuan di antara kaum Muhajirin dan Ansar yang dapat terjadi dikarenakan perbedaan kondisi latar belakang di antara mereka. Dengan adanya strategi pemungkinan ini, masyarakat dapat memiliki pengetahuan bahwa mereka merupakan satu kesatuan, dilandasi oleh satu visi yang sama, bukan justru dibedakan berdasarkan asal wilayah. Sehingga, dengan begitu dapat menghindarkan masyarakat dari upaya persaingan yang mementingkan kelompoknya masing-masing. Kemudian dilanjutkan pula strategi penguatan dengan membangun salah satu simbol Islam yakni masjid yang dilakukan bersama-sama. Strategi penguatan sendiri berangkat dari adanya permasalahan mengenai hubungan antarmasyarakat terkait dengan pelaksanaan nilai-nilai yang benar, sehingga diperlukan upaya pembiasaan agar masyarakat dapat melakukan nilai yang

⁴⁹ Affandy, "Paradigma Etis Dan Metodologis Bagi Dakwah Strategis," 14.

⁵⁰ Hisyam, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam Jilid I*, 447.

⁵¹ Abazhah, *Sejarah Madinah*, 44–45.

⁵² Abazhah, 45–47.

⁵³ Hisyam, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam Jilid I*, 449; Misrawi, *Madinah*, 228; Abazhah, *Sejarah Madinah*, 46.

benar secara konsisten. Dengan strategi pembangunan masjid, dapat menjadi salah satu langkah agar masyarakat Madinah dapat bersatu untuk mencapai satu tujuan yang sama sehingga dapat melaksanakan nilai yang diyakini oleh masyarakat. Terutama pada saat itu antara kaum Muhajirin dan Ansar masih belum banyak berinteraksi, walaupun memang sudah mengetahui bahwa mereka memiliki satu nilai yang sama, terutama setelah proses adanya strategi salat berjamaah sesampainya di Madinah. Namun, pelaksanaan salat berjamaah tersebut terjadi masih sekali saja, sehingga diperlukan strategi penguatan agar mereka terbiasa menjalankan satu kegiatan bersama dilandasi dengan nilai-nilai ketauhidan yang benar.

Kedua langkah strategi tersebut dijalankan oleh nabi dengan cara yang bersifat direktif berupa arahan yang langsung dilakukan oleh nabi sendiri, namun kemudian perlu adanya dukungan dari masyarakat atau bersifat nondirektif. Disebut nondirektif karena memang dalam proses menjalankan strategi dibutuhkan partisipasi aktif masyarakat, sebagaimana dalam proses menjalankan salat, diperlukan kesadaran masyarakat sendiri dalam menjalankannya. Serta dalam pembangunan masjid, masyarakat memberikan segala sumber daya, meliputi tenaga, keahlian, maupun bahan bangunan untuk bisa mendirikan masjid sebagai pusat penting kegiatan Islam. Strategi nondirektif yang dilakukan oleh nabi pada pembangunan masjid ini membentuk pula rasa kepemilikan yang besar dari orang-orang Ansar dan Muhajirin terhadap kegiatan Islam yang dijalankan di masjid, sehingga menjadikan masyarakat tidak akan merasa ada yang lebih pantas ataupun tidak pantas untuk

datang ke masjid dikarenakan semua masyarakat memiliki peran tersendiri dalam proses berdirinya masjid tersebut. Walaupun dalam proses penentuan strategi, nabi tetap bersifat direktif, sebab supaya mereka memiliki satu arahan yang jelas tanpa adanya keinginan satu kelompok tertentu agar bisa mencakup seluruh elemen dalam komunitas tersebut. Terutama nabi pada saat itu telah dipercaya dan ditunjuk menjadi pemimpin di masyarakat Madinah.

Strategi yang dilakukan oleh nabi tersebut didasarkan dari adanya kondisi masyarakat yang pertama kali bertemu satu sama lainnya dalam jumlah banyak, yakni antara kaum Muhajirin yang berasal dari Makkah dengan kaum Ansar yang merupakan penduduk asli Madinah. Dengan pertemuan kedua kelompok besar tersebut, maka juga perlu adanya strategi mempersatukan masyarakat agar justru tidak terjadi perpecahan di antara mereka. Serta dalam proses penyatuan tersebut, didasarkan pada ajaran Islam dengan menjalankan ibadah yang semestinya dijalankan bersama, yakni salat. Serta dilanjutkan dengan proses pembangunan masjid sebagai salah satu tempat untuk bisa menjalankan ibadah spiritual. Dengan hal tersebut, maka strategi ini menyoal seluruh masyarakat atau bersifat pendekatan makro. Sebab, masalah yang muncul di masyarakat bersifat menyeluruh dirasakan oleh setiap individu. Serta memang dalam proses pelaksanaan ibadah spiritual, mereka memerlukan satu patokan yang sama agar potensi konflik antarsuku yang ada dalam masyarakat dengan perbedaan latar belakang tersebut tidak terjadi. Dan diterapkan pula ketika proses mencapai satu tujuan yang sama dalam proses pembangunan masjid sebagai langkah bersama mewujudkan satu target

yang sama. Sehingga tidak akan terbentuk upaya mementingkan sukunya masing-masing sebagaimana sebelumnya akibat adanya primordial kesukuan yang telah melekat pada bangsa Arab.

Selain membangun masjid sebagai salah satu strategi mempersatukan umat muslim sesampainya di Madinah, nabi menjalankan pula strategi berupa mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dengan Ansar. Proses persaudaraan tersebut dilakukan oleh nabi dengan mempersaudarakan kaum Muhajirin yang tidak memiliki banyak sumber daya memadai dengan kaum Ansar yang secara domisili sudah memiliki kehidupan layak di Madinah. Proses persaudaraan tersebut dilakukan oleh nabi dengan mendasarkan pada satu nilai yang sama yakni dikarenakan Allah semata, bukan selainnya.⁵⁴ Strategi ini sebagai salah satu upaya penguatan nilai-nilai spiritual yang dimiliki oleh umat muslim masyarakat Madinah. Sebab, dengan adanya strategi persaudaraan ini, dapat menjadikan masing-masing kelompok memenuhi kebutuhan lebih layak, terutama kaum Muhajirin yang tidak membawa banyak harta benda dari Makkah. Selain itu, dalam pelaksanaan nilai-nilai ajaran Islam pun dapat saling memperkuat satu sama lainnya agar senantiasa tetap berada dalam satu ikatan nilai yang sama. Selain itu, strategi ini menjadi upaya penyokongan yang dilakukan oleh kaum Ansar kepada kaum Muhajirin. Sebab, kaum Muhajirin datang ke Madinah tidak memiliki banyak harta untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sehingga, ketika sesampainya di Madinah, mereka berada dalam kondisi yang sangat lemah dan berpotensi menghambat segala aktivitas yang seharusnya dilakukan, terutama dalam

menjalankan nilai-nilai spiritual. Oleh karena itu, diperlukan upaya agar kaum Muhajirin dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, terutama yang bersifat dasar, seperti kebutuhan fisiologis dan keamanan supaya dapat menjalankan berbagai ibadah. Selain itu, hal ini sebagai wujud penerapan nilai-nilai kemanusiaan yang dibangun pada kaum Ansar agar mereka peduli dengan sesama, terutama dengan dimilikinya satu nilai yang sama.

Strategi persaudaraan Muhajirin Ansar dilaksanakan secara direktif oleh Nabi Muhammad dalam proses penentuan strateginya, namun kemudian tetap melibatkan partisipasi aktif masyarakat, terutama kaum Ansar untuk saling membantu saudaranya agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya atau bersifat pula nondirektif dalam proses menjalankan strategi. Serta dengan adanya kebutuhan kaum muslim untuk dapat bersatu dalam keseharian pula, maka strategi ini menysasar makro seluruh masyarakat muslim di Madinah yakni kaum Muhajirin dan Ansar yang berasal dari kelompok berbeda. Dengan begitu, tidak akan terjadi perbedaan signifikan antara kedua kelompok tersebut yang dapat menimbulkan permasalahan sosial selainnya. Hal ini pun dilandasi oleh nilai-nilai hanya karena Allah semata dalam proses persaudaraan yang dilakukan, sehingga sekaligus sebagai penguatan nilai Islam dalam keseharian masyarakat.

Setelah masjid selesai dibangun, masjid digunakan untuk beberapa hal secara bersama oleh kaum muslim yang dapat dijadikan sebagai salah satu bentuk

⁵⁴ Hisyam, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam Jilid I*, 458.

penguatan. Pertama, masjid digunakan untuk ibadah spiritual dengan adanya pelaksanaan salat secara berjamaah. Dalam perkembangannya, pelaksanaan salat berjamaah diawali pula oleh satu tanda yang disebut sebagai azan, sebagaimana yang berlangsung hingga saat ini. Dari adanya permasalahan terkait dengan perbedaan tolak ukur masyarakat dalam menetapkan awal pelaksanaan salat karena mengandalkan arah matahari, sehingga terjadi perbedaan antara satu orang dengan yang selainnya. Dengan pertimbangan pula agar tidak ada kesamaan dengan umat selainnya, seperti Kristen yang menggunakan lonceng maupun terompet yang digunakan Yahudi, maka diputuskan menyuarakan panggilan secara langsung untuk memanggil orang-orang melaksanakan salat. Dan Bilal menjadi orang pertama yang mengumandangkan azan dengan suaranya yang merdu.⁵⁵ Fungsi masjid selanjutnya digunakan sebagai sarana pendidikan yang langsung dilakukan oleh nabi. Hal ini terwujud dengan strategi penyampaian khotbah yang dilangsungkan pada hari Jumat. Isi dari khotbah yang disampaikan oleh nabi dilandaskan pula agar masyarakat memiliki landasan takwa pada Allah dengan menjalankan berbagai kebaikan sesuai dengan nilai Islam.⁵⁶ Dengan adanya strategi penyampaian khotbah ini, seluruh masyarakat pada akhirnya dapat berkumpul bersama pada satu tempat yang dibangun secara bersama-sama serta untuk memiliki satu pemahaman nilai yang sama. Dan nabi senantiasa menyampaikan pula nilai untuk terus menjalankan kebaikan pada tiap kesempatan yang dimiliki umat

muslim.⁵⁷ Selain itu, fungsi masjid dijadikan pula sebagai tempat saling menyampaikan pendapat untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi di masyarakat.⁵⁸

Pemfungsian masjid tersebut dapat dikatakan sebagai strategi dengan bentuk penguatan. Sebab dalam menjalankan berbagai nilai-nilai spiritual Islam, diperlukan pengulangan perilaku agar menjadi kebiasaan, yang jika dilakukan akan menjadi budaya kolektif masyarakat. Terutama kaum muslim yang terdiri dari dua suku berbeda, yakni Muhajirin dan Ansar, maka perlu adanya upaya untuk mempersatukan mereka berdasarkan satu nilai yang telah diyakni secara terus-menerus agar mengurangi bahkan menghilangkan potensi perpecahan suku di antara mereka.

Sedangkan dalam proses penentuan strateginya dilakukan secara langsung oleh Nabi Muhammad, namun dalam penerapannya melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam menjalankan program-program tersebut. Sebab program tersebut dapat terlaksana jika masyarakat juga memiliki kesadaran untuk menjalankan apa yang disampaikan oleh nabi. Seperti dalam pelaksanaan salat berjamaah, nabi tidak setiap hari mengingatkan tiap individu untuk melaksanakan salat di masjid, namun hanya dengan panggilan melalui simbol azan, masyarakat memiliki kesadaran untuk terus menjalankan salat berjamaah dan meninggalkan segala pekerjaannya terlebih dahulu. Hal inilah yang menjadi salah satu kekuatan yang dimiliki oleh umat muslim dalam proses pelaksanaan berbagai

⁵⁵ Lings, *Muhammad (Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik)*, 242–43; Hisyam, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam Jilid I*, 461–62.

⁵⁶ Misrawi, *Madinah*, 231–32; Hisyam, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam Jilid I*, 452–53.

⁵⁷ Nurjamilah, “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid dalam Perspektif Dakwah Nabi saw.,” 103.

⁵⁸ Abazhah, *Sejarah Madinah*, 59.

program yang dicanangkan oleh nabi dan dilaksanakan dengan didorong oleh kesadaran umat muslim sendiri. Walaupun sifat penentuan strategi yang dijalankan oleh nabi bersifat direktif sekalipun atau berdasarkan ijtihad nabi secara langsung dalam teknis pelaksanaan di masyarakat Madinah pada saat itu.

Sasaran strategi ini bersifat makro menyoar seluruh masyarakat untuk dapat menjalankan satu kegiatan yang sama di masjid. Disebabkan permasalahan yang terjadi berpotensi dilakukan antara dua perbedaan besar diantara mereka, yakni latar belakang suku yang telah menjadi satu nilai agar mengutamakan sukunya sendiri. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang menyeluruh dilakukan dengan menyatukan seluruh elemen komunitas supaya mereka merasa bahwa telah menjadi satu kesatuan dengan perilaku yang dilandaskan satu nilai yang sama.

Dari berbagai program yang dijalankan oleh nabi dengan strategi yang dimiliki masing-masing sebagaimana telah diuraikan di atas, dapat menjadikan masyarakat Madinah memiliki satu nilai, yakni nilai-nilai Islam. Baik melalui pengetahuan maupun pelaksanaan di lapangan keseharian, masyarakat Madinah dapat memiliki secara utuh dan tidak banyak tantangan fisik yang dihadapi secara langsung hingga menghambat seutuhnya pelaksanaan kegiatan berdasarkan nilai spiritual, tidak sebagaimana ketika Islam berkembang di Makkah. Dalam masa perkembangan Madinah, dengan adanya nilai-nilai spiritual yang telah ditanamkan semenjak awal oleh nabi, dapat menjadikan masyarakat berkembang serta memecahkan permasalahan yang dimiliki oleh masyarakat

itu sendiri. Sehingga dapat menciptakan masyarakat takwa berlandaskan nilai-nilai Islam.

Jika ditinjau melalui teori yang dikemukakan oleh Adi, disebutkan bahwa pemberdayaan dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yakni direktif dan nondirektif. Sedangkan, dalam pemberdayaan yang dilakukan oleh nabi, dapat dilakukan melalui dua pendekatan tersebut dalam satu penerapan strategi yang dipilih oleh nabi. Dengan pola pendekatannya pada awal bersifat direktif, namun dalam penerapan strategi menuntut upaya partisipasi aktif masyarakat atau dapat dikatakan menjalankan prinsip pendekatan nondirektif. Dan dalam proses penerapan strategi tersebut, walaupun dilakukan berdasarkan keputusan nabi sendiri, dapat menjadikan masyarakat tidak memiliki ketergantungan kepada nabi dalam proses menjalankan berbagai nilai-nilai spiritual masyarakat. Setiap masyarakat telah memiliki kesadaran sendiri untuk menjalankan nilai spiritual sesuai dengan apa yang juga telah disampaikan oleh nabi dalam beberapa kesempatan, seperti dalam strateginya melalui penyampaian khotbah. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan direktif tidak sepenuhnya memberi mudhorot pada masyarakat, dengan syarat bahwa memang subjek pemberdaya telah mengetahui kondisi serta dipercaya sepenuhnya oleh masyarakat. Hal ini tercermin pada adanya keyakinan yang tinggi dari masyarakat Makkah yang sudah semenjak awal bersama nabi hingga mau melaksanakan hijrah dengan pengorbanan yang telah diberikan hanya demi menjalankan perintah Islam, maupun dari masyarakat Madinah sendiri yang telah mengikatkan diri melalui baiat Aqabah meskipun masih bertemu beberapa kali.

Dengan hal tersebut menjadikan apa yang diucapkan maupun dilakukan oleh nabi dipercaya oleh seluruh masyarakat Madinah kala itu. Serta yang tidak kalah penting bahwa landasan keyakinan tersebut didasarkan pada nilai ketauhidan yang telah dimiliki oleh masyarakat sendiri, sehingga dalam menjalankan apa yang diperintahkan oleh nabi tidak akan diragukan oleh masyarakat itu sendiri. Meskipun hal ini dapat tercermin pula pada kepribadian nabi itu sendiri yang memang dikenal dengan sebutan *Al-Amin* dari masyarakat Arab dikarenakan moralitas yang sejak muda telah dimiliki oleh nabi.

Sedangkan jika ditinjau melalui teori yang dikemukakan oleh Mardikanto dan Soebianto, berdasarkan bentuk pemberdayaannya, dalam penerapan yang dilakukan Nabi Muhammad lebih pada upaya pemungkinan, penguatan sekaligus penyokongan. Dimana bentuk pemungkinan dilakukan terlebih dahulu dalam proses menjadikan masyarakat memiliki satu kesatuan nilai kemudian dilanjutkan dengan upaya penguatan maupun penyokongan sebagai bentuk membiasakan masyarakat menjalankan nilai-nilai ajaran Islam secara bersama-sama. Hal ini dilakukan berdasarkan kondisi masyarakat yang heterogen serta masih belum menjadi satu kesatuan komunitas. Dimana dalam upaya yang dilakukan oleh Nabi Muhammad, terdapat lebih banyak upaya penguatan untuk menerapkan nilai ajaran Islam, agar masyarakat terbiasa menjalankan satu nilai yang sama. Sehingga, terdapat kontrol sosial pula yang dapat dilakukan oleh masyarakat sendiri agar senantiasa konsisten untuk dapat mewujudkan masyarakat yang bertakwa.

Sedangkan berdasarkan sasaran yang dilakukan dalam pemberdayaan Nabi Muhammad ini, lebih menysasar pada kelompok masyarakat maupun keseluruhan masyarakat atau bersifat *mezzo* dan makro. Pada awal masyarakat belum terbentuk, nabi berupaya untuk menysasar pada kelompok masyarakat terlebih dahulu untuk menyamakan asumsi menjadi satu kesatuan nilai yang sama pada kelompok yang masih belum memahami sepenuhnya nilai ajaran Islam. Kemudian dengan telah terbentuknya masyarakat dalam satu kesatuan wilayah, maka strategi menysasar secara makro kepada seluruh masyarakat untuk membiasakan menjalankan satu nilai yang sama pada seluruh elemen komunitas.

Kesimpulan

Strategi Nabi Muhammad di Madinah dalam memberdayakan masyarakat pada bidang spiritual dapat menjadikan masyarakat Madinah memiliki nilai-nilai Islam sesuai dengan ajaran ketauhidan. Hal ini dilakukan oleh nabi pada masa-masa awal dengan bentuk pemungkinan dan penguatan sekaligus terdapat upaya penyokongan. Bentuk tersebut diterapkan oleh nabi dikarenakan kondisi masyarakat yang masih berada pada tahap pembangunan atau perkembangan awal masyarakat menjadi satu kesatuan sehingga dibutuhkan berbagai strategi untuk menjadikan masyarakat memiliki satu nilai yang sama bahkan untuk dapat terus menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat.

Strategi tersebut dijalankan secara direktif langsung oleh nabi sebagai penentu utama strategi yang akan dilakukan. Namun kemudian dalam proses pelaksanaan strategi banyak melibatkan partisipasi

masyarakat. Partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat dapat berupa sumber daya yang dimiliki, seperti tenaga dan keahlian, maupun dalam bentuk kesadaran yang dimiliki masyarakat agar menjalankan program yang dicanangkan oleh nabi. Sehingga, proses strategi yang dijalankan nabi pada masa-masa awal dilakukan dengan pola direktif dalam penentuannya, serta kemudian dijalankan secara nondirektif. Berdasarkan sasarannya, nabi menggunakan pendekatan *mezzo* dan makro untuk menjalankan strategi yang ada. Dimana proses penerapan strategi makro sendiri didasarkan pula pada kedudukan yang telah dimiliki nabi di tengah masyarakat sebagai pemimpin. Dan sebagai pemimpin, nabi juga telah dipercaya oleh seluruh masyarakat, baik telah terjadi saat masa di Makkah maupun proses menuju Madinah.

Dari hasil kajian ini, dapat menjadi pertimbangan pula bagi subjek pemberdaya dalam menjalankan proses pemberdayaan yang menasar pada bidang spiritual masyarakat agar dapat menjadikan komunitas yang diberdayakan memiliki satu nilai yang sama. Namun, karena memang keterbatasan yang ada, perlu ada kajian lebih lanjut dari langkah yang dilakukan pada masa nabi selainya maupun ruang lingkup bidang lain yang dibangun pula oleh nabi karena bisa terdapat perbedaan pola penerapan strategi dengan pertimbangan di masing-masing bidang pula. Serta dapat memperkaya khasanah pengetahuan terutama dalam penerapan strategi pemberdayaan.

Bibliografi

- Abazhah, Nizar. *Sejarah Madinah*. Diedit oleh Juman Rofarif. Diterjemahkan oleh K.H. Asy'ari Khatib. Cetakan I. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2017.
- Abudi, Ahmad Nofal, dan Stefanie Dana Victory. "Penerapan Prinsip-Prinsip Teori Blue Ocean Strategy pada Dakwah Nabi Muhammad SAW." *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 1, no. 1 (2019): 27–46. <https://doi.org/10.55372/INTELEKSIAJPID.V111.11>.
- Adi, Isbandi Rukminto. *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat: Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Cetakan 2. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2013.
- Affandy, Shofyan. "Paradigma Etis Dan Metodologis Bagi Dakwah Strategis." *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 8, no. 1 (2018): 1–26. <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v8i1.115>.
- Daring, Kamus Besar Bahasa Indonesia. "Daya." Diakses 30 Juni 2009. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/daya>.
- . "Strategi." Diakses 30 Juni 2009. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/strategi>.
- Fitriyani, Siti Nur, dan Tri Ahmad Faridh. "Intervensi Komunitas Majelis Pemberdayaan Masyarakat Muhammadiyah Pada Kelompok Marginal Piyungan Yogyakarta." *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-agama* 7, no. 1 (2021): 74–99. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30651/ah.v7i1.7551>.
- Hadiyanti, Puji. "Strategi Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Keterampilan Produktif di PKBM Rawasari, Jakarta Timur." *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan* 17, no. 9 (2008). <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/pip/article/view/7184>.
- Haekal, Muhammad Husain. *Sejarah Hidup Muhammad*. Diedit oleh Dedi Ahimsa dan Ibnu Salim. Diterjemahkan oleh Miftah A. Malik. Cetakan I. Pustaka Akhlak, 2015.

- Haryanto, Rudi. "Pemberdayaan Spiritual Masyarakat Suku Sakai di Kabupaten Bengkalis." *JURNAL AT-TAGHYIR: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Desa* 1, no. 2 (2019): 187–206.
- Hisyam, Ibnu. *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam Jilid I*. Diterjemahkan oleh Fadhli Bahri. Jakarta: Darul Falah, 2000.
- Indrawati, dan Abdul Fatah Arif Hidayat. "Pengembangan Komunitas Lokal Sektor Ekonomi pada Desa Nglanggeran Yogyakarta." *INTELEKSIA –Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 02, no. 01 (2020): 127–52. <https://doi.org/10.55372/INTELEKSIAJPID.V2I1.94>.
- Lings, Martin. *Muhammad (Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik)*. Diterjemahkan oleh Qamaruddin SF. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2017.
- Mardikanto, Totok, dan Poerwoko Soebianto. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Mawasti, Wahanani. "Keberhasilan Difusi Inovasi Gagasan Social Enterprise Dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam : Studi Komunitas Kampung Marketer Purbalingga." *Jurnal Studi Keislaman* 8, no. 2 (2021): 262–92.
- . "Strategi Nabi Muhammad Membangun Komitmen Organisasional Kaum Anshar." *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 04, no. 01 (2022): 135–56. <https://doi.org/10.55372/INTELEKSIAJPID.V4I1.210>.
- Misrawi, Zuhairi. *Madinah*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2009.
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, n.d. <http://digilibfkip.univetbantara.ac.id/materi/Buku.pdf>.
- Nurjamilah, Cucu. "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid dalam Perspektif Dakwah Nabi saw." *Journal of Islamic Studies and Humanities* 1, no. 1 (18 April 2016): 93. <https://doi.org/10.21580/jish.11.1375>.
- Parida, Julia, dan Emei Dwinanarhati Setiamandani. "Pengaruh Strategi Pemberdayaan masyarakat Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Desa." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 8, no. 3 (2019): 146–52. <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fisip/article/view/1800/1296>.
- Pradesa, Dedy. "Manajemen Strategi Dakwah Nabi Muhammad Pada Masa Awal Madinah." *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 8, no. 2 (2018): 231–56. <https://doi.org/10.55372/inteleksiapid.v8i2.151>.
- Ridwan, Muannif, Adrianus Chatib, dan Fuad Rahman. "SEJARAH MAKKAH DAN MADINAH PADA AWAL ISLAM (Kajian Tentang Kondisi Geografis, Sosial Politik, dan Hukum Serta Pengaruh Tradisi Arab Pra-Islam Terhadap Perkembangan Hukum Islam)." *Al-Ittihad: Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam* 7, no. 1 (2021): 1–20.
- Salahi, M.A. *Muhammad sebagai Manusia dan Nabi*. Diterjemahkan oleh M. Sadat Ismail. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2010.
- Sodiqin, Ali. *Antropologi Al-Quran: Model Dialektika Wahyu dan Budaya*. Cetakan 3. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Sugianto, Helena Anggraeni Tjondro, dan Priska Vasantan. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Peningkatan Kapital Spiritual." *SHARE "SHaring - Action - REflection"* 6, no. 1 (2020): 13–17. <https://doi.org/10.9744/share.6.1.13-17>.
- Sukardi, H.M. *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=gJo_EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Sukardi,+Metodologi+Penelitian+Pendidikan&ots=w1rQSPCEj4&sig=Zp5g8OT3pZ4LHFVbvq2qsTOsbgE&redir_esc=y#v=onepage&q=Sukardi%2C%20Metodologi%20Penelitian%20Pendidikan&f=false.
- Tohir, Sya'roni. "Dakwah Pengembangan Masyarakat dalam Pembangunan Kota Madinah," n.d.

- <https://uia.e-journal.id/alrisalah/article/download/789/502/>.
- Uyuni, Badrah, dan Muhibuddin. "Dakwah Pengembangan Masyarakat: Masyarakat Madinah sebagai Prototipe Ideal Pengembangan Masyarakat." *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 2, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.34005/spektra.v2i1.1536>.
- Wulandari, Chairunnisa Yuliana. "Strategi Pemberdayaan Masyarakat Berwawasan Konservasi Lingkungan Melalui Usaha Kerajinan Tangan Ban Bekas Di Dusun Tetep, Kelurahan Randuacir, Kecamatan Argomulyo, Kota Salatiga." Universitas Negeri Semarang, 2017. <http://lib.unnes.ac.id/29707/1/1201413026.pdf>.
- Yakub, Muhammad. "Islam dan Solidaritas Sosial: Perkembangan Masyarakat Islam Periode Madinah." *Pemberdayaan Masyarakat* 7, no. 1 (2019). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37064/jpm.v7i1.5607>.
- Yuliyatul Hijriah, Hanifiyah. "Spiritualitas Islam dalam Kewirausahaan." *Tsaqafah* 12, no. 1 (2016): 187–208. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/374/367>.